

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun (Soetiningsih, 2014). Santi (2016) mengungkapkan, bahwa anak usia 3-6 tahun disebut dengan masa pertengahan dan akhir masa anak-anak. Pada periode ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat lambat, perkembangan motorik menjadi lebih baik, lebih halus dan lebih terorganisasi. Selain itu, dilihat dari segi kognitif, masa prasekolah merupakan masa matang bagi anak untuk belajar maupun bersekolah, karena mereka sudah menginginkan hal-hal dan keterampilan baru yang dapat diberikan di sekolah. Yusran (2014) mengatakan usia 3-6 tahun juga penuh energi, antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, mereka tampak selalu bergerak terutama sesuatu yang menarik.

Situasi yang tidak familiar atau asing bagi anak usia prasekolah misalnya adalah ketika sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit (proses hospitalisasi). Wong (2019) mengungkapkan, reaksi anak prasekolah ketika mengalami perawatan di rumah sakit adalah dengan menunjukkan reaksi seperti protes, putus asa dan regresi. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak tampak tidak aktif, sedih, tidak tertarik pada lingkungan dan tidak komunikatif.

Rumah sakit merupakan tempat dimana anak sering mengalami prosedur medis yang menyakitkan dan tak terduga seperti pemasangan infus sehingga menimbulkan stress situasional dan kecemasan yang mengarahkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak (Supartini, 2014). Reaksi yang ditunjukkan juga berbeda-beda sesuai dengan usia mereka. Reaksi anak usia sekolah terhadap perlukaan atau rasa nyeri akan ditunjukkan dengan ekspresi, baik secara verbal atau non verbal karena anak sudah mampu mengkomunikasikan nya. Anak-anak cenderung bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri, bertindak

dengan mengekspresikan secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata mendesis, membentak dan sebagainya,serta dapat bersikap dependent yaitu menutup diri,tidak kooperatif (Wong,2019).

Anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit akan mengalami konflik psikososial, karena anak mengalami tindakan yang menyakitkan seperti pemasangan infus, pengambilan sample darah atau untuk pemeriksaan laboratorium,dan tindakan lainnya. Hal itu dapat terjadi karena konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik sehingga masih sangat rentan terhadap ancaman cedera tubuh baik, baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak. Anak dapat bereaksi terhadap injeksi,sama khawatirnya dengan nyeri saat jarum dicabut,takut bila fungsi pada tubuhnya tidak akan menutup kembali dan isi bocor keluar (Wong, 2019).

Salah satu prosedur invasif (pemasangan infus) yang dilakukan pada anak adalah untuk pemberian terapi melalui intravena.Tindakan pemasangan infus merupakan proses yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan,serta rasa tidak nyaman bagi anak akibat nyeri yang dirasakan saat proses tersebut dilaksanakan. Anak akan bereaksi terhadap tindakan penusukan,bahkan mungkin bereaksi untuk menarik tubuh terhadap jarum karena menimbulkan nyeri yang nyata (Wong,2019).

Stressor yang dialami anak saat hospitalisasi meliputi kecemasan terhadap perpisahan dengan orang tua, ketakutan karena ketidaktahuan, kehilangan kontrol dan otonomi, cedera tubuh yang mengakibatkan ketidaknyamanan, nyeri, dan mutilasi,serta ketakutan akan kematian. Kondisi-kondisi tersebut membuat anak menjadi takut dan cemas sehingga bisa mempengaruhi lamanya hari perawatan dan bisa memperburuk kondisi anak karena anak menolak perawatan dan pengobatan (Hockenberry & Wilson, 2014).

Kecemasan yang ditimbulkan antara lain adalah menangis dan kehilangan kontrol. Sejalan dengan peningkatan jumlah anak yang dirawat di rumah sakit akhir-akhir ini beresiko terjadi peningkatan populasi anak mengalami gangguan perkembangan. Resiko disfungsi perkembangan pada anak merupakan dampak hospitalisasi sejalan dengan bertambahnya jumlah anak yang dirawat di rumah sakit. Anak merupakan populasi yang sangat rentan terutama ketika menghadapi situasi yang akan membuat stress. Hal ini dikarenakan kemampuan coping yang digunakan oleh orang dewasa, pada anak-anak belum berkembang sempurna (Utami,2014).

Respon emosi terhadap penyakit sangat bervariasi tergantung usia dan pencapaian tugas perkembangan anak. Penyebab stres dan kecemasan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perilaku yang ditunjukkan petugas kesehatan (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman hospitalisasi anak, support system atau dukungan keluarga yang hal ini dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan (Nursalam dkk,2015).

Respon anak untuk memahami nyeri yang diakibatkan oleh prosedur invasif yang menyakitkan bagi anak tergantung pada usia anak, tingkat perkembangan anak, dan faktor situasi lainnya (Hockenberry & Wilson ,2014). Anak yang lebih kecil tidak mampu menggambarkan dengan spesifik nyeri yang mereka rasakan karena keterbatasan kosakata dan pengalaman nyeri. Anak menggunakan strategi coping seperti melarikan diri, menghindar, penanguhan tindakan, imagery, dan lain-lain tergantung usia perkembangan anak.

Anak-anak yang lebih kecil memiliki kosakata dan pengalaman nyeri yang terbatas dan tidak dapat secara spesifik menjelaskan rasa sakit yang mereka rasakan. Anak berespon dengan menghindari ,menahan perilaku, dan gambar ,tergantung pada usia perkembangan anak.

Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga di dapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik 13% di bandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2022) mengenai pengaruh penerapan *family centered care* terhadap kejadian trauma pemasangan infuse pada anak didapati bahwa penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membantu menurunkan kecemasan pada anak di rumah sakit saat dilakukannya tindakan pemasangan infus. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hajar & Hastuti (2016), bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat nyeri pada anak sebagai salah satu tindakan nonfarmakologis dalam mengurangi tingkat nyeri.

Penelitian Butarbutar, M.H. (2018) faktor yang pengaruhi respon rasa nyeri anak yang di rawat di IGD Rumah Sakit Martha Friska Medan menemukan bahwa respon keluarga dapat membantu kurangi rasa nyeri pada anak hospitalisasi pada saat dilakukan pengambilan darah serta saat selama dipasang infus. Hal ini menunjukan adanya efek dukungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mulyani (2016) terdapat pengaruh yang signifikan kedatangan orang terdekat dengan adanya rasa cemas akan kejadian riwayat hospitalisasi serta perilaku anak pra sekolah dalam pelaksanaan tindakan invasif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri Jakarta Timur, didapati jumlah anak usia prasekolah yang dirawat dan terpasang infus dalam bulan April sebanyak 70 anak, yang artinya angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 169,2% dalam 3 bulan terakhir. Didapati hasil observasi bahwa beberapa anak usia prasekolah selama dilakukannya tindakan invasif, memiliki respon menggunakan bahasa

tubuh seperti memberontak disertai dengan tangisan yang kuat meskipun telah didampingi oleh orang tua atau beberapa orang yang anak tersebut ketahui.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Nyeri Pada Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusedokkes Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah Sakit merupakan tempat dimana anak sering mengalami prosedur medis yang meyakinkan dan tak terduga seperti pemasangan infus sehingga menimbulkan stress situasional dan rasa nyeri pada saat tindakan invasif. Reaksi yang ditunjukkan juga bermacam-macam sesuai dengan usia mereka. Anak-anak cenderung bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri, bertindak dengan mengekspresikan secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata mendesis, membentak, dan sebagainya, serta dapat bersikap dependen yaitu menutup diri, tidak kooperatif. Kehadiran orang tua terutama ibu dapat memberikan perasaan yang nyaman terhadap anak yang dirawat di rumah sakit dimana ada tindakan invasif berupa pemasangan infus, begitu juga dengan riwayat hopitalisasi (pengalaman dalam tindakan pemasangan infus) sehingga dapat mengurangi rasa takut karena mempunyai pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi penelitian berupa “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Nyeri Pada Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusedokkes Polri”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan peran orang tua dengan tingkat nyeri pada anak prasekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus di RS Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi anak berdasarkan jenis kelamin dan riwayat pemasangan infus sebelumnya di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri.
- b. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua pada anak prasekolah yang mendapatkan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat nyeri pada anak prasekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri.
- d. Diketahui hubungan peran orang tua dengan tingkat nyeri pada anak prasekolah saat pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien anak prasekolah dan sebagai acuan untuk peningkatan kompetensi perawat dalam melakukan tindakan invasif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya bagi anak yang mendapatkan tindakan pemasangan infus.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmu terkait lebih lanjut dalam penelitian manajemen nyeri pada anak pra sekolah yang diberikan tindakan invasif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk penelitian lebih lanjut dalam kaitannya dengan proses keperawatan anak dalam hal tindakan pemasangan infus sekaligus memberi masukan bagi peningkatan mutu asuhan keperawatan.